

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia mempunyai tujuan menyeluruh seperti yang tercantum dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yakni pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut maka muncul kurikulum 2013 yang dinilai memiliki muatan dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan-tantangan di masa depan melalui pengetahuan, keterampilan, sikap, dan keahlian untuk beradaptasi serta bisa bertahan hidup dalam lingkungan yang senantiasa berubah (Hidayat, H. S., 2013).

Kurikulum 2013 diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan-tantangan di masa depan melalui keterampilan, sikap, dan pengetahuan untuk beradaptasi serta bisa bertahan hidup dalam lingkungan yang senantiasa berubah. Selain itu, Kurikulum 2013 berusaha mengatasi permasalahan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yaitu kompetensi belum menggambarkan secara holistik ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan serta beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan. Salah satu aspek yang mengalami perubahan adalah penerapan model pembelajaran tematik-integratif.

Pembelajaran tematik-integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Salah satu ciri tematik-integratif khususnya di Sekolah Dasar (SD) adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai materi pembahasan pada semua pelajaran. Kedua mata pelajaran itu diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran untuk kelas I, II dan III yaitu mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Dengan pendekatan ini maka struktur kurikulum SD/MI menjadi lebih sederhana karena jumlah mata pelajaran berkurang. Sedangkan di kelas IV, V, dan VI nama mata pelajaran IPA dan IPS tercantum dalam Struktur Kurikulum dan memiliki Kompetensi Dasar masing-masing. Untuk proses pembelajaran Kompetensi Dasar IPA dan IPS serta mata pelajaran lain diintegrasikan ke dalam berbagai tema (Poerwati & Amri, 2013). Proses pembelajaran semua Kompetensi Dasar (KD) dari semua mata pelajaran terintegrasi dalam berbagai tema.

Pendekatan pembelajaran tematik-integratif ini secara efektif akan membantu menciptakan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk melihat dan membangun konsep-konsep yang saling berkaitan. Dengan demikian, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami masalah yang kompleks yang ada di lingkungan sekitarnya dengan pandangan yang utuh.

Setiap sekolah diharapkan mampu memahami dan menerapkan Kurikulum 2013 dengan baik, terutama guru sebagai fasilitator dalam

pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Guru memiliki tanggungjawab atas keberhasilan dan perkembangan peserta didik dalam melangkah menuju masa depan yang lebih baik. Proses pembelajaran sendiri merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum dalam suatu lembaga pendidikan, agar dapat mendorong peserta didik mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Pembelajaran di sekolah sebaiknya dirancang untuk mempermudah peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu, guru tidak hanya dituntut untuk membuat lingkungan belajar yang nyaman, tetapi juga harus mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif, aktif, efektif, dan inovatif serta menarik perhatian peserta didik sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuannya sendiri.

Kondisi di lapangan saat ini diketahui bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 belum diterapkan di semua sekolah di wilayah Kotamadya Palangkaraya. Hanya beberapa sekolah saja yang menerapkan Kurikulum 2013, yaitu 9 SD dari total 127 SD/MI yang berada di Kotamadya Palangkaraya. Disamping itu, pelaksanaan Kurikulum 2013 untuk jenjang SD hingga SMA/SMK diterapkan secara bertahap dan terbatas. Artinya, belum semua sekolah menerapkan kurikulum tersebut. Bahkan sangat dimungkinkan, dalam satu sekolah belum semua rombongan belajar menerapkannya.

Kurikulum 2013 yang diluncurkan ini masih memiliki kesamaan dengan kurikulum sebelumnya. Hal ini dirasakan oleh pengelola sekolah yang menjadi sasaran implementasi kurikulum 2013. Kepala Sekolah Dasar (SD) Negeri Percobaan Palangkaraya mengungkapkan dalam pelaksanaannya

materi yang disampaikan hampir sama dengan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Perbedaannya terletak pada strategi penyampaiannya yang mengalami perubahan. Sebagian besar kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan Kurikulum 2013 adalah pembuatan perangkat pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala SD Negeri 4 Menteng Palangkaraya bahwa guru-guru mengalami kesulitan pada saat membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), karena setiap hari rubrik dan tema-tema yang diberikan kepada peserta didik harus disiapkan, sedangkan contoh yang diberikan hanya sebagian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SDN 1 Panarung Palangkaraya pada tanggal 2 Juli 2015, diketahui bahwa pelaksanaan Kurikulum 2013 di sekolahnya belum maksimal terutama terkait perangkat pembelajaran. Walaupun guru-guru telah memperoleh pelatihan tentang gambaran pelaksanaan Kurikulum 2013, namun masih dirasa kurang dalam mempersiapkan segala sesuatu terkait kegiatan pembelajaran. Akan tetapi, hal itu tidak menghambat guru-guru di SD Negeri 1 Panarung Palangkaraya untuk tetap melaksanakan Kurikulum 2013. Para guru mengembangkan sendiri perangkat pembelajaran yang ada, terutama RPP yang setiap hari harus dibuat berdasarkan tema yang dibahas keesokan harinya. Permasalahan lain yang dihadapi guru adalah media pembelajaran yang tidak semuanya tersedia di lingkungan sekolah, terutama untuk peserta didik kelas rendah yang harus mengetahui secara jelas dan nyata konsep maupun benda terkait tema-tema yang dibahas. Sebagai contoh, alat musik tradisional tidak

semua peserta didik menjumpai alat musik tradisional dan mengenal alat musik tersebut.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan di beberapa sekolah dasar yang telah menggunakan kurikulum 2013 dengan model pembelajaran tematik-integratif terlihat bahwa guru dan peserta didik belum memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Sekolah-sekolah memiliki halaman yang luas, bersih, rindang dan nyaman, tetapi pembelajaran cenderung monoton dilakukan di dalam kelas. Halaman sekolah sebagai tempat belajar hanya saat pelajaran olahraga dan kegiatan ekstrakurikuler saja. Selain itu, pada pembelajaran tematik-integratif proses pembelajaran terlihat masih berpusat pada guru dengan menggunakan metode ceramah. Penggunaan media pembelajaran hampir tidak dilakukan karena guru hanya berfokus pada buku paket. Guru belum membuat perencanaan pembelajaran tematik-integratif sebagai persiapan melaksanakan pembelajaran tematik-integratif. Kesulitan ini tampak pada sulitnya guru merancang rencana pembelajaran (RPP) tematik-integratif, melaksanakan pembelajaran tematik-integratif dan penilaian yang dilakukan belum bersifat otentik.

Permasalahan lain yang terjadi, tingkat motivasi belajar peserta didik masih kurang. Dapat dilihat pada saat proses pembelajaran berlangsung terlihat beberapa peserta didik kurang aktif dan duduk diam menerima materi pelajaran. Rasa tanggung jawab peserta didik belum muncul, ketika guru meminta peserta didik untuk tampil di depan kelas menuliskan hasil jawaban peserta didik agak enggan, peserta didik tidak mau aktif di kelas. Selain itu, ketika diberikan tugas

kelompok peserta didik lebih senang bermain sendiri daripada mengerjakan bersama-sama. Pada setiap sesi pertanyaan yang dilakukan oleh guru pada materi yang belum jelas, peserta didik malu bertanya padahal mereka belum memahami materi. Hal tersebut terjadi disebabkan peserta didik merasa takut pada saat mengikuti pembelajaran tematik-integratif karena sudah tertanam pada pemikiran peserta didik bahwa pembelajaran tematik-integratif sulit untuk dipahami dan dilaksanakan.

Berdasarkan kenyataan yang terjadi pada saat pengamatan awal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait dengan implementasi pembelajaran tematik-integratif di SD Negeri 2 Pahandut Palangkaraya. Dipilihnya SD Negeri 2 Pahandut sebagai tempat penelitian adalah karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang menggunakan kurikulum 2013 dan model pembelajaran tematik-integratif dalam proses pembelajarannya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran tematik-integratif adalah sebagai berikut:

1. Pembaharuan kurikulum pendidikan dari tahun ke tahun ternyata belum mampu memecahkan persoalan kualitas pendidikan.
2. Pelaksana kurikulum masih berorientasi pada bagaimana peserta didik mampu menerima informasi sebanyak-banyaknya tanpa memahami bagaimana fungsi informasi tersebut.

3. Persepsi guru terhadap pembelajaran tematik-integratif masih bervariasi sehingga berdampak pada implementasinya.
4. Guru-guru belum memenuhi standar kompetensi yang dipersyaratkan, padahal profesionalitas guru dan sumber daya lainnya menentukan terciptanya pendidikan yang berkualitas.
5. Sarana dan prasarana masih belum memadai sehingga menghambat pencapaian tujuan proses belajar mengajar.
6. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru.
7. Guru mengalami kesulitan dalam menyusun dan melaksanakan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP).
8. Guru banyak menggunakan metode ceramah dalam melaksanakan pembelajaran.
9. Penggunaan media pembelajaran jarang dilakukan.
10. Guru mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian otentik.

C. Pembatasan Masalah

Kajian mengenai pelaksanaan kurikulum 2013 memiliki cakupan yang luas. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penelitian ini dibatasi pada implementasi atau pelaksanaan pembelajaran tematik-integratif di SD Negeri 2 Pahandut karena sekolah ini merupakan salah satu dari beberapa sekolah yang menjadi *piloting* pelaksanaan kurikulum 2013 di Kotamadya Palangkaraya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah penelitian, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana persiapan sekolah dalam rangka implementasi pembelajaran tematik-integratif di SD Negeri 2 Pahandut Palangkaraya?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tematik-integratif di SD Negeri 2 Pahandut Palangkaraya?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran tematik-integratif di SD Negeri 2 Pahandut Palangkaraya?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk melihat dan mengetahui persiapan SD Negeri 2 Pahandut Palangkaraya dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik-integratif.
2. Mendeskripsikan implementasi pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan saintifik kelas IV di SD Negeri 2 Pahandut Palangkaraya.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik teoretis maupun praktis seperti berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah terkait dengan pelaksanaan kebijakan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik-integratif dengan aspek-aspek yang mempengaruhi proses pelaksanaannya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini nantinya dapat menambah wawasan pengetahuan tentang pembelajaran tematik-integratif beserta aspek-aspeknya dalam mengimplementasikan kebijakan Kurikulum 2013 di sekolah masing-masing.
- b. Bagi kepala sekolah, dapat mengetahui pelaksanaan kebijakan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik-integratif oleh guru di kelas dan aspek-aspek yang mempengaruhinya, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam perencanaan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.
- c. Bagi pemerintah, dapat melihat kembali keberhasilan dan kendala implementasi kebijakan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik-integratif, sehingga dapat menjadi acuan dan pertimbangan dalam pengimplementasian pembelajaran tematik-integratif untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.